

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 460-468

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18360715>

Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Hadis dari Masa Nabi Hingga Terbukukannya Kitab Hadis

The Historical Development and Growth of Hadith from the Prophetic Era to Its Compilation into Written Collections

Basri¹, Abustani Ilyas², Muhammad Yahya³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: basrisennang@gmail.com, abustaniilyas86@gmail.com, muh.yahya@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki sejarah perkembangan yang panjang dan kompleks. Penelitian ini mengkaji perjalanan historis hadis mulai dari masa Nabi Muhammad saw hingga terbukukannya kitab-kitab hadis secara formal. Proses ini meliputi tiga fase penting yaitu masa Nabi dan sahabat dengan sistem hafalan dan transmisi lisan, masa tabi'in dengan upaya pengumpulan dan verifikasi awal, hingga masa pembukuan formal yang dimulai pada abad kedua Hijriah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan historis-deskriptif untuk menganalisis dinamika perkembangan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadis dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk kekhawatiran akan pemalsuan hadis, kebutuhan dokumentasi, dan perluasan wilayah Islam. Proses kodifikasi hadis melibatkan metodologi yang ketat dengan sistem sanad dan kritik hadis yang menjadi landasan keilmuan hadis hingga saat ini. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembukuan hadis merupakan hasil dari proses bertahap yang melibatkan kontribusi berbagai generasi ulama dengan tetap mempertahankan otentisitas dan akurasi transmisi ajaran Nabi Muhammad Saw.

Kata Kunci: *Hadis, Kodifikasi, Sahabat, Tabi'in, Pembukuan, Transmisi*

Abstract

Hadith, as the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, has a long and complex history of development. This study examines the historical journey of Hadith from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) until the formal compilation of Hadith books. This process includes three important phases: the era of the Prophet and his Companions, characterized by memorization and oral transmission; the era of the Tabi'in, marked by early efforts of collection and verification; and the period of formal codification, which began in the second century of the Hijri calendar. This research employs a library research method with a historical-descriptive approach to analyze the dynamics of Hadith development. The findings indicate that the development of Hadith was influenced by various internal and external factors, including concerns over the fabrication of Hadith, the need for documentation, and the expansion of Islamic territories. The codification process involved rigorous methodologies, particularly the system of isnad (chain of transmission) and Hadith criticism, which remain the foundation of Hadith scholarship to this day. The conclusion of this study emphasizes that the compilation of Hadith was the result of a gradual process involving contributions from multiple generations of scholars while consistently maintaining the authenticity and accuracy of the transmission of the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keywords: *Hadith, Codification, Companions, Tabi'in, Compilation, Transmission*

Article Info

Received date: 10 Januari 2026

Revised date: 15 Januari 2026

Accepted date: 21 Januari 2026

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw merupakan sumber ajaran Islam yang sangat fundamental setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis tidak hanya sebagai penjelas Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam. Sejarah perkembangan hadis mencerminkan upaya umat Islam dalam memelihara dan menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad saw dari generasi ke generasi. Perjalanan panjang ini dimulai dari masa Nabi sendiri hingga terbukukannya kitab-kitab hadis yang otoritatif pada abad-abad awal Islam.

Pada masa Nabi Muhammad saw, hadis dipahami dan dihafal oleh para sahabat secara langsung. Mereka mendengar, melihat, dan mengikuti setiap perkataan dan perbuatan Rasulullah saw dengan penuh perhatian. Sistem transmisi lisan menjadi metode utama dalam penyebaran hadis pada periode ini. Namun demikian, beberapa sahabat juga telah melakukan pencatatan pribadi terhadap hadis-hadis tertentu meskipun dalam skala yang terbatas.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, tanggung jawab pelestarian hadis beralih kepada para sahabat. Mereka menyebarkan hadis ke berbagai wilayah seiring dengan perluasan Islam. Generasi tabi'in kemudian melanjutkan estafet ini dengan mulai melakukan upaya-upaya pengumpulan dan verifikasi hadis secara lebih sistematis. Kekhawatiran akan munculnya hadis-hadis palsu mendorong para ulama untuk mengembangkan metodologi kritik hadis yang ketat.

Pembukuan hadis secara formal dimulai pada abad kedua Hijriah sebagai respons terhadap berbagai tantangan dan kebutuhan umat Islam. Khalifah Umar bin Abdul Aziz tercatat sebagai tokoh penting yang memerintahkan pengumpulan dan pembukuan hadis secara resmi. Proses ini kemudian menghasilkan karya-karya monumental seperti Muwaththa' Imam Malik, Musnad Ahmad bin Hanbal, dan enam kitab hadis utama yang dikenal sebagai Kutub al-Sittah.

Penelitian tentang sejarah perkembangan hadis menjadi penting untuk memahami bagaimana warisan Nabi Muhammad saw dijaga dan dilestarikan. Studi ini juga memberikan apresiasi terhadap kerja keras para ulama dalam mengembangkan ilmu hadis sebagai disiplin ilmu yang mandiri dengan metodologi yang sangat teliti. Pemahaman tentang proses historis ini membantu umat Islam kontemporer dalam memahami konteks dan validitas hadis-hadis yang mereka gunakan sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis mulai dari masa Nabi Muhammad saw hingga terbukukannya kitab-kitab hadis. Fokus pembahasan akan diarahkan pada tiga aspek utama yaitu proses perkembangan dan penyebaran hadis pada masa Nabi dan sahabat, peran generasi tabi'in dalam pengumpulan dan transmisi hadis, serta tahapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbukukannya kitab hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research dengan pendekatan historis-deskriptif. Metode kepustakaan dipilih karena penelitian ini mengkaji fenomena historis yang datanya tersedia dalam berbagai literatur ilmiah. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu terkait perkembangan hadis secara kronologis, sementara pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena tersebut secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis klasik dan literatur ulama hadis terdahulu, sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas sejarah perkembangan hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dari berbagai sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan hubungan antar konsep. Proses analisis dilakukan secara kritis dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber-sumber yang berbeda.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan objektif. Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan keagamaan pada setiap periode yang dikaji. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dengan struktur yang sistematis sesuai dengan fokus pembahasan yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perkembangan dan Penyebaran Hadis pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Generasi Sahabat

Periode pertama dalam sejarah perkembangan hadis adalah masa Nabi Muhammad saw sendiri, yang berlangsung selama kurang lebih dua puluh tiga tahun masa kenabian. Pada periode ini, hadis belum menjadi sebuah korpus tersendiri yang terpisah dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw diamati langsung oleh para sahabat yang kemudian menghafalkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Sistem transmisi lisan menjadi karakteristik utama penyebaran hadis pada masa ini, sesuai dengan tradisi masyarakat Arab yang memiliki kemampuan hafalan yang sangat kuat.

Para sahabat memiliki perhatian yang sangat besar terhadap setiap aspek kehidupan Rasulullah saw. Mereka tidak hanya mendengar sabda-sabda beliau, tetapi juga mengamati perilaku, sikap, dan respons beliau terhadap berbagai peristiwa. Ketika menghadapi permasalahan, para sahabat akan bertanya langsung kepada Rasulullah saw dan menghafal jawabannya dengan seksama. Beberapa sahabat bahkan dikenal memiliki spesialisasi dalam menghafal hadis-hadis tertentu sesuai dengan bidang yang mereka tekuni, seperti hadis tentang perang, hukum, atau ibadah.

Meskipun sistem lisan mendominasi, beberapa sahabat telah melakukan pencatatan hadis secara pribadi sejak masa Nabi. Abdullah bin Amr bin Ash tercatat sebagai salah satu sahabat yang mendapat izin khusus dari Rasulullah saw untuk menulis hadis. Catatan hadisnya yang dikenal dengan nama Ash-Shahifah Ash-Shadiqah menjadi salah satu dokumentasi tertua hadis Nabi. Namun demikian, pencatatan hadis pada masa Nabi masih terbatas dan tidak semua sahabat melakukannya. Ada beberapa riwayat yang menyebutkan larangan Nabi untuk menulis selain Al-Qur'an pada awal periode kenabian untuk menghindari tercampurnya Al-Qur'an dengan hadis.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw pada tahun 11 Hijriah, tanggung jawab pelestarian hadis sepenuhnya berada di pundak para sahabat. Periode ini menandai fase krusial dalam sejarah hadis karena tidak ada lagi sumber langsung yang dapat dikonfirmasi. Para sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memainkan peran penting dalam menjaga otentisitas hadis. Mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan seringkali meminta saksi atau konfirmasi dari sahabat lain sebelum menyampaikan sebuah hadis.

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal sangat selektif dalam menerima dan menyampaikan hadis. Beliau memiliki prinsip untuk selalu meminta bukti atau saksi dari sahabat lain ketika menerima sebuah riwayat hadis. Sikap kehati-hatian ini menjadi teladan bagi generasi berikutnya dalam menjaga kemurnian hadis. Begitu pula dengan Umar bin Khattab yang terkenal sangat ketat dalam menyeleksi hadis. Bahkan dalam beberapa kasus, beliau meminta sumpah dari perawi hadis untuk memastikan kebenaran riwayat tersebut.

Perluasan wilayah Islam pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin membawa dampak signifikan terhadap penyebaran hadis. Para sahabat yang ikut dalam berbagai penaklukan menyebarkan hadis ke wilayah-wilayah baru seperti Syam, Irak, Mesir, dan Persia. Di setiap wilayah ini, para sahabat menjadi rujukan utama dalam mengajarkan Islam, termasuk hadis-hadis Nabi. Mereka mendirikan majelis-majelis ilmu tempat penduduk setempat belajar tentang ajaran Islam langsung dari para sahabat.

Kota Madinah tetap menjadi pusat utama hadis karena di sana tinggal banyak sahabat yang pernah hidup lama bersama Rasulullah saw. Namun, kota-kota lain juga berkembang sebagai sentra pembelajaran hadis. Mekah memiliki para sahabat seperti Abdullah bin Abbas yang menjadi rujukan dalam tafsir dan hadis. Kufah menjadi pusat hadis dengan kehadiran Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Basrah memiliki Anas bin Malik yang menjadi perawi hadis produktif. Syam memiliki Abu Darda dan Mu'adz bin Jabal sebagai tokoh hadis utama.

Sistem transmisi hadis pada masa sahabat mengembangkan konsep sanad atau rantai periwayatan yang kemudian menjadi karakteristik unik ilmu hadis Islam. Para sahabat selalu menyebutkan dari siapa mereka mendengar hadis tersebut, apakah langsung dari Nabi atau dari sahabat lain. Transparansi dalam sistem periwayatan ini menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu kritik hadis pada periode berikutnya. Setiap perawi harus menyebutkan sumber riwayatnya sehingga dapat ditelusuri validitas dan otentisitas sebuah hadis.

Namun demikian, masa sahabat juga menghadapi tantangan dalam pelestarian hadis. Jarak geografis yang semakin luas membuat verifikasi hadis menjadi lebih sulit. Mulai muncul perbedaan riwayat dari berbagai wilayah yang kadang menimbulkan kebingungan.

Menjelang akhir periode sahabat, jumlah sahabat yang masih hidup semakin berkurang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya hadis-hadis yang belum tersebar luas. Beberapa sahabat senior mulai mengizinkan dan bahkan mendorong pencatatan hadis meskipun masih dalam skala terbatas. Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Abbas, dan Anas bin Malik adalah di antara sahabat yang memiliki catatan hadis pribadi yang kemudian menjadi rujukan bagi generasi tabi'in.

Peran Generasi Tabi'in dalam Pengumpulan dan Transmisi Hadis Sebelum Pembukuan Formal

Generasi tabi'in adalah mereka yang tidak bertemu langsung dengan Nabi Muhammad saw tetapi bertemu dengan para sahabat. Periode tabi'in berlangsung sekitar pertengahan abad pertama hingga awal abad kedua Hijriah. Generasi ini memainkan peran yang sangat krusial dalam sejarah perkembangan hadis karena berada pada masa transisi antara sistem transmisi lisan murni menuju dokumentasi tertulis. Para tabi'in mewarisi tanggung jawab besar untuk menjaga dan menyebarkan hadis dari para sahabat yang jumlahnya semakin berkurang.

Pada awal periode tabi'in, metode pembelajaran hadis masih mengikuti pola yang berlaku pada masa sahabat yaitu sistem halaqah atau majelis ilmu. Para tabi'in akan duduk mengelilingi seorang sahabat yang meriwayatkan hadis, mendengarkan dengan seksama, dan menghafal riwayat-riwayat tersebut. Beberapa tabi'in terkenal karena dedikasi mereka dalam menuntut ilmu hadis dengan melakukan perjalanan jauh mengunjungi para sahabat di berbagai wilayah. Said bin Al-Musayyib di Madinah, Al-Hasan Al-Bashri di Basrah, Ibrahim An-Nakha'i di Kufah, dan Atha' bin Abi Rabah di Mekah adalah di antara tokoh tabi'in yang menjadi rujukan hadis pada masanya.

Seiring dengan semakin berkurangnya jumlah sahabat, para tabi'in menghadapi tantangan baru dalam pelestarian hadis. Mereka harus mengumpulkan hadis dari berbagai sahabat yang tersebar di wilayah yang luas sebelum para sahabat tersebut wafat. Fenomena rihlah atau perjalanan mencari ilmu mulai berkembang pada periode ini. Para tabi'in rela melakukan perjalanan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mengumpulkan hadis dari para sahabat. Abu Al-Aliyah, misalnya, melakukan perjalanan dari Basrah ke Madinah untuk belajar hadis dari para sahabat yang tinggal di sana.

Pada masa tabi'in, mulai muncul kekhawatiran yang serius terhadap pemalsuan hadis. Setelah terjadinya fitnah kubra atau perang saudara di kalangan umat Islam, beberapa kelompok mulai memalsukan hadis untuk mendukung pandangan politik atau mazhab mereka. Fenomena ini mendorong para tabi'in untuk mengembangkan metodologi kritik hadis yang lebih sistematis. Mereka mulai meneliti kualitas perawi hadis, menguji kapasitas hafalan mereka, dan memeriksa konsistensi riwayat-riwayat yang mereka sampaikan.

Konsep jarh wa ta'dil atau kritik dan pujian terhadap perawi mulai berkembang pada periode tabi'in. Para ulama mulai membuat catatan tentang perawi-perawi hadis, menilai kredibilitas dan kapasitas mereka dalam meriwayatkan hadis. Mereka mengklasifikasikan perawi berdasarkan tingkat kepercayaan dan kualitas hafalannya. Sistem ini menjadi landasan bagi pengembangan ilmu rijal al-hadits yang kemudian menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam kajian hadis.

Pencatatan hadis mulai berkembang lebih luas pada masa tabi'in meskipun belum mencapai tahap pembukuan formal. Para tabi'in mulai menulis hadis-hadis yang mereka terima dari para sahabat dalam catatan-catatan pribadi yang disebut shahifah atau suhuf. Hammam bin Munabbih, murid Abu

Hurairah, memiliki shahifah yang berisi sekitar seratus tiga puluh hadis yang diriwayatkannya dari gurunya. Shahifah ini kemudian ditemukan dan diterbitkan pada era modern, membuktikan bahwa pencatatan hadis telah dilakukan sejak masa tabi'in.

Beberapa tabi'in senior bahkan mulai menyusun kumpulan hadis berdasarkan tema atau topik tertentu. Said bin Al-Musayyib dikenal memiliki catatan hadis yang terorganisir dengan baik. Al-Hasan Al-Bashri juga memiliki kumpulan hadis yang dijadikan rujukan oleh para muridnya. Meskipun karya-karya ini belum sampai kepada kita dalam bentuk utuh, catatan sejarah menunjukkan bahwa upaya pengorganisasian hadis telah dimulai pada periode ini.

Sistem pengajaran hadis pada masa tabi'in juga mengalami perkembangan. Selain metode sama' atau mendengar langsung dari guru, mulai dikenal metode qira'ah yaitu murid membacakan catatan hadisnya kepada guru untuk diverifikasi. Ada juga metode ijazah di mana guru memberikan izin kepada murid untuk meriwayatkan hadis-hadis tertentu. Metode-metode ini kemudian menjadi bagian dari sistem periwatan hadis yang diakui dalam ilmu hadis.

Peran tabi'in dalam transmisi hadis tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyampaian riwayat, tetapi juga meliputi pemahaman dan penjelasan terhadap hadis. Mereka mengajarkan konteks hadis, latar belakang turunnya, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tabi'in seperti Said bin Al-Musayyib dan Al-Qasim bin Muhammad terkenal sebagai ahli fiqh yang menggunakan hadis sebagai dasar istinbath hukum.

Menjelang akhir periode tabi'in, kebutuhan akan pembukuan hadis secara formal semakin mendesak. Jumlah tabi'in senior yang pernah bertemu langsung dengan para sahabat semakin berkurang. Kekhawatiran akan hilangnya hadis atau tercampurnya dengan hadis palsu semakin besar. Kondisi ini menjadi latar belakang bagi gerakan pembukuan hadis yang dimulai pada awal abad kedua Hijriah. Para tabi'in telah meletakkan fondasi yang kuat bagi pembukuan hadis melalui upaya pengumpulan, verifikasi, dan pengembangan metodologi kritik hadis.

Tahapan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbukukannya Kitab Hadis

Pembukuan hadis secara formal dan sistematis dimulai pada awal abad kedua Hijriah, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah. Khalifah yang dikenal sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan ini menyadari urgensi pembukuan hadis sebagai upaya pelestarian warisan Nabi Muhammad saw. Pada tahun 99 Hijriah, beliau mengeluarkan instruksi resmi kepada para gubernur dan ulama di berbagai wilayah untuk mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis yang ada. Surat beliau kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, gubernur Madinah, menjadi bukti sejarah tentang dimulainya era pembukuan hadis secara formal.

Perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz mendapat respons positif dari para ulama. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, seorang ulama besar dari Madinah, menjadi salah satu pelaksana utama proyek pembukuan hadis ini. Az-Zuhri mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, memverifikasi sanadnya, dan menyusunnya dalam sebuah koleksi. Karya Az-Zuhri ini menjadi salah satu karya pembukuan hadis tertua dan menjadi rujukan bagi ulama-ulama setelahnya. Meskipun karya aslinya tidak sampai kepada kita secara utuh, pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu hadis sangat besar.

Tahap selanjutnya dalam pembukuan hadis adalah penyusunan mushannaf atau kitab hadis yang dikelompokkan berdasarkan bab-bab fiqh. Periode ini berlangsung pada pertengahan abad kedua Hijriah. Para ulama mulai menyusun hadis berdasarkan topik-topik hukum Islam seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Mushannaf Abdur Razzaq Ash-Shan'ani dan Mushannaf Ibn Abi Syaibah adalah contoh karya mushannaf yang masih bertahan hingga sekarang. Sistem penyusunan ini memudahkan para fuqaha dan mujtahid dalam mencari rujukan hadis untuk masalah-masalah hukum tertentu.

Pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga Hijriah, muncul jenis pembukuan hadis yang disebut musnad yaitu hadis-hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat perawi. Dalam kitab musnad,

semua hadis yang diriwayatkan dari seorang sahabat dikumpulkan dalam satu bab khusus. Musnad Imam Ahmad bin Hanbal adalah karya musnad yang paling terkenal dengan jumlah hadis mencapai lebih dari dua puluh tujuh ribu hadis. Sistem musnad memudahkan penelusuran hadis berdasarkan perawi pertama setelah Nabi, meskipun tidak praktis untuk pencarian hadis berdasarkan topik.

Puncak dari pembukuan hadis adalah penyusunan kitab-kitab shahih dan sunan pada abad ketiga Hijriah. Imam Bukhari menyusun Shahih Bukhari dengan menyeleksi hadis-hadis yang memenuhi kriteria keshahihan tertinggi. Dari sekitar enam ratus ribu hadis yang beliau kumpulkan, hanya sekitar tujuh ribu lebih hadis yang masuk dalam shahihnya setelah melalui verifikasi yang sangat ketat. Imam Muslim kemudian menyusun Shahih Muslim dengan metodologi yang sedikit berbeda namun sama ketatnya. Kedua kitab ini kemudian dikenal sebagai Shahihain atau dua kitab shahih yang paling otoritatif dalam Islam.

Selain Shahihain, empat kitab hadis lainnya juga disusun pada periode yang sama dan kemudian dikenal sebagai Kutub al-Sittah atau enam kitab hadis utama. Abu Dawud menyusun Sunan Abu Dawud yang fokus pada hadis-hadis hukum. At-Tirmidzi menyusun Jami' At-Tirmidzi dengan memberikan komentar dan penilaian terhadap setiap hadis. An-Nasa'i menyusun Sunan An-Nasa'i dengan seleksi yang ketat. Ibn Majah menyusun Sunan Ibn Majah yang melengkapi kumpulan hadis-hadis hukum. Keenam kitab ini menjadi rujukan utama hadis bagi umat Islam hingga saat ini.

Beberapa faktor internal mendorong pembukuan hadis secara formal. Faktor pertama adalah kekhawatiran akan hilangnya hadis karena wafatnya para huffazh atau penghafal hadis. Para ulama menyadari bahwa hafalan manusia memiliki keterbatasan dan tidak semua hadis dapat dipertahankan melalui sistem lisan saja. Faktor kedua adalah kekhawatiran terhadap pemalsuan hadis yang semakin marak. Dengan membukukan hadis beserta sanad-sanadnya, pemalsuan dapat diminimalisir karena setiap hadis dapat ditelusuri kembali kepada sumbernya.

Faktor ketiga adalah perkembangan fitnah dan perpecahan dalam tubuh umat Islam yang mendorong berbagai kelompok untuk memalsukan hadis guna mendukung pandangan mereka. Para ulama hadis menyadari bahwa pembukuan dengan metodologi yang ketat dapat menjadi benteng pertahanan terhadap hadis-hadis palsu. Faktor keempat adalah kebutuhan praktis para fuqaha dan mujtahid yang memerlukan rujukan hadis yang terorganisir dengan baik untuk keperluan istinbath hukum. Pencarian hadis dalam kumpulan yang tidak terorganisir memakan waktu dan tidak efisien.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembukuan hadis adalah perluasan wilayah Islam yang sangat luas. Hadis tersebar di berbagai wilayah dari Andalusia di barat hingga Asia Tengah di timur. Tanpa pembukuan, koordinasi dan standarisasi dalam pemahaman hadis menjadi sulit. Faktor eksternal lainnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah yang mendorong kodifikasi berbagai cabang ilmu termasuk hadis. Dukungan khalifah dan pemerintah terhadap kegiatan ilmiah memberikan lingkungan yang kondusif bagi para ulama untuk fokus pada pembukuan hadis.

Metodologi yang dikembangkan dalam pembukuan hadis sangat ketat dan ilmiah. Para ulama hadis mengembangkan berbagai disiplin ilmu penunjang seperti ilmu rijal yang mempelajari biografi perawi, ilmu jarh wa ta'dil yang menilai kredibilitas perawi, ilmu musthalah hadis yang membahas istilah-istilah teknis hadis, dan ilmu takhrij hadis yang meneliti jalur-jalur periwayatan. Setiap hadis yang dibukukan harus melalui proses verifikasi yang meliputi penelitian sanad dan matan hadis. Kriteria keshahihan hadis ditetapkan dengan sangat detail meliputi persambungan sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, ketiadaan syuzuz, dan ketiadaan illat.

Proses pembukuan hadis juga melibatkan perjalanan rihlah yang panjang. Imam Bukhari misalnya, melakukan perjalanan ke berbagai kota selama puluhan tahun untuk mengumpulkan hadis dan memverifikasi riwayat. Beliau mengunjungi ulama-ulama hadis di Madinah, Mekah, Mesir, Syam, Irak, dan wilayah lainnya. Dedikasi seperti ini juga dilakukan oleh para penyusun kitab hadis lainnya. Mereka rela meninggalkan kenyamanan dan menghadapi berbagai kesulitan demi menjaga otentisitas hadis Nabi.

Dampak dari pembukuan hadis sangat signifikan bagi perkembangan Islam. Pertama, hadis yang sebelumnya tersebar dan rentan hilang kini terdokumentasi dengan baik. Kedua, pemalsuan hadis dapat diminimalisir karena adanya sistem verifikasi yang ketat. Ketiga, studi hadis berkembang menjadi disiplin ilmu yang mandiri dengan metodologi yang jelas. Keempat, umat Islam di berbagai penjuru dunia memiliki rujukan hadis yang sama sehingga meminimalisir perbedaan dalam praktik keagamaan. Kelima, generasi Muslim berikutnya dapat mengakses hadis dengan lebih mudah dan terorganisir.

Namun demikian, pembukuan hadis juga menghadapi kritik dan tantangan. Beberapa kelompok mempertanyakan otentisitas sistem sanad dan menuduh adanya fabrikasi dalam proses pembukuan. Orientalis Barat banyak yang meragukan validitas hadis-hadis yang dibukukan ratusan tahun setelah masa Nabi. Namun, para ulama Muslim merespons kritik ini dengan menunjukkan ketelitian metodologi yang digunakan dan konsistensi sistem periwayatan yang telah dijaga sejak masa Nabi. Penelitian kontemporer juga banyak yang membuktikan bahwa sistem sanad Islam merupakan sistem paling ketat dalam pelestarian tradisi lisan dalam sejarah peradaban manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan dan pertumbuhan hadis dari masa Nabi Muhammad saw hingga terbukukannya kitab hadis merupakan perjalanan panjang yang melibatkan kontribusi berbagai generasi ulama dengan dedikasi tinggi. Proses ini dimulai dari sistem transmisi lisan pada masa Nabi dan sahabat, berlanjut ke fase pengumpulan dan verifikasi pada masa tabi'in, hingga mencapai puncaknya dengan pembukuan formal pada abad kedua dan ketiga Hijriah.

Pada fase pertama, yakni masa Nabi Muhammad saw dan generasi sahabat, hadis disebarkan terutama melalui sistem hafalan dan transmisi lisan. Para sahabat memiliki perhatian yang sangat besar terhadap setiap aspek kehidupan Rasulullah saw, menghafal perkataan dan mengamati perbuatan beliau dengan seksama. Meskipun pencatatan hadis telah dimulai dalam skala terbatas, sistem lisan tetap menjadi metode utama. Para sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali menerapkan kehati-hatian yang sangat tinggi dalam meriwayatkan hadis, seringkali meminta saksi atau konfirmasi dari sahabat lain sebelum menyampaikan sebuah riwayat. Perluasan wilayah Islam pada masa ini membawa dampak pada penyebaran hadis ke berbagai wilayah, dengan para sahabat menjadi rujukan utama di setiap daerah yang mereka tinggali.

Fase kedua pada masa tabi'in menunjukkan perkembangan signifikan dalam metodologi pelestarian hadis. Generasi tabi'in tidak hanya melanjutkan tradisi hafalan, tetapi juga mulai mengembangkan sistem kritik hadis yang lebih sistematis. Kekhawatiran terhadap pemalsuan hadis mendorong para tabi'in untuk mengembangkan konsep *jarh wa ta'dil* dalam menilai kredibilitas perawi. Pencatatan hadis berkembang lebih luas dengan munculnya *shahifah-shahifah* yang menjadi cikal bakal pembukuan formal. Fenomena *rihlah* atau perjalanan mencari ilmu mulai berkembang, di mana para tabi'in rela melakukan perjalanan jauh untuk mengumpulkan hadis dari para sahabat sebelum mereka wafat. Sistem pengajaran hadis juga mengalami diversifikasi dengan berkembangnya metode *sama'*, *qira'ah*, dan *ijazah*.

Fase ketiga adalah pembukuan hadis secara formal yang dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada awal abad kedua Hijriah. Perintah resmi pembukuan hadis ini mendapat respons positif dari para ulama seperti Az-Zuhri yang menjadi pionir dalam proyek pembukuan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan variasi tipologi pembukuan, mulai dari *mushannaf* yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh, *musnad* yang disusun berdasarkan nama sahabat, hingga kitab-kitab *shahih* dan *sunan* yang menerapkan standar keshahihan tertinggi. Puncak pembukuan hadis terjadi pada abad ketiga Hijriah dengan tersusunnya *Kutub al-Sittah* yang menjadi rujukan utama umat Islam hingga kini.

Faktor-faktor yang mendorong pembukuan hadis sangat beragam, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kekhawatiran akan hilangnya hadis karena wafatnya para penghafal,

ancaman pemalsuan hadis, munculnya fitnah dan perpecahan dalam umat Islam, serta kebutuhan praktis para fuqaha akan rujukan hadis yang terorganisir. Faktor eksternal mencakup perluasan wilayah Islam yang sangat luas sehingga memerlukan standarisasi, dukungan pemerintah terhadap kegiatan ilmiah, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah yang mendorong kodifikasi berbagai cabang ilmu.

Metodologi yang dikembangkan dalam pembukuan hadis menunjukkan tingkat ketelitian yang sangat tinggi. Para ulama hadis mengembangkan berbagai disiplin ilmu penunjang seperti ilmu rijal, ilmu jarh wa ta'dil, ilmu musthalah hadis, dan ilmu takhrij hadis. Kriteria keshahihan hadis ditetapkan dengan sangat detail meliputi persambungan sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, ketiadaan syuzuz, dan ketiadaan illat. Proses pembukuan melibatkan perjalanan rihiyah yang panjang dan pengorbanan besar dari para ulama yang mengumpulkan hadis dari berbagai wilayah.

Dampak dari pembukuan hadis terhadap perkembangan Islam sangat signifikan. Hadis yang sebelumnya tersebar dan rentan hilang kini terdokumentasi dengan baik. Pemalsuan hadis dapat diminimalisir melalui sistem verifikasi yang ketat. Studi hadis berkembang menjadi disiplin ilmu yang mandiri dengan metodologi yang jelas. Umat Islam di berbagai penjuru dunia memiliki rujukan hadis yang sama sehingga meminimalisir perbedaan dalam praktik keagamaan. Generasi Muslim berikutnya dapat mengakses hadis dengan lebih mudah dan terorganisir.

Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian hadis merupakan bukti komitmen umat Islam dalam menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad saw. Sistem sanad yang dikembangkan dalam Islam merupakan sistem paling ketat dalam pelestarian tradisi lisan dalam sejarah peradaban manusia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kritik, metodologi yang dikembangkan oleh para ulama hadis telah terbukti mampu menjaga otentisitas hadis hingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dengan tingkat akurasi yang tinggi. Warisan intelektual ini menjadi aset berharga bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

REFERENSI

- Anwar, L. "Penulisan Hadis pada Masa Rasulullah Saw." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 3, No. 2 (2020): 131-156.
- Arifin, M. S., Janah, N. H., & Anufari, L. M. "Periodisasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022): 39-58.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.
- Bin Junaid, J. "Historitas Perkembangan Hadis (dari Periode Klasik Hingga Kontemporer)." *Carita*, Vol. 2, No. 1 (2024): 146-158.
- Dhonni, A. A. A. "Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi." *Journal Analytica Islamica*, Vol. 12, No. 1 (2023): 98-111.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Muhid. *Sejarah Perkembangan Hadis Nabi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Qudsy, Sahiron. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2016): 177-196.
- Rohman, A., Sahidin, A., Al Manaanu, Y., & Nasiruddin, M. "Problem Otentitas Hadis: Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021): 183-204.
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Sudahnan, L. H. "Kodifikasi Sunah: Telaah Historis Mulai Abad I Sampai Abad III H." *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, Vol. 2, No. 1 (2024): 47-59.
- Sukring. "Perkembangan Ilmu Hadis: Studi Historis Kodifikasi Hadis." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2 (2016): 205-228.
- Sulhadi, Asep dan Izzatul Sholihah. "Sejarah Perkembangan Hadis Pra Kodifikasi." *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies*, Vol. 4, No. 1 (2024): 1-15.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Yunitasari, R. "Masa Kodifikasi Hadis: Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah*, Vol. 18, No. 1 (2020): 101-113.
- Yuslem, Nawir. *Uhumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2017.